

KELAHIRAN KARYA BESAR TIDAK MEMILIH TEMPAT.

Judul di atas saya sajikan sebagai pengantar kata dalam menyambut Pameran Tunggal Karya Patung I Made Kanten, karena kelahiran karya besar I Cokot serta anak cucunya justru pada sebuah keluarga dengan perjalanan hidup yang sangat sederhana di Desa Jati. Saya mengenal secara lebih dekat keluarga I Cokot sejak tahun tujuh puluhan pada saat saya membantu teman-teman dari ITB menyiapkan berbagai karya seni untuk materi pameran di Expo'70, Osaka.

Mereka berkarya bersama-sama dalam suatu rumah yang sangat sederhana namun dengan penuh kreativitas dan ketekunannya sebagaimana seniman Bali pada umumnya. Dengan menyaksikan karya-karya yang lahir dari keluarga tersebut sadarlah saya bahwa kelahiran karya besar ternyata tidak memilih tempat. Dia bisa lahir di mana saja dan dilahirkan oleh seniman dalam kondisi bagaimanapun juga.

Keluarga I Cokot mengangkat karya patung rakyat dari desa Sebatu bergaya primitif dengan ukuran kecil menjadi karya-karya monumental magis. Sejak saat itu karya demi karya berukuran besar di hasilkan dari tangan-tangan Nongos, Dini, Kurdana dan Sawat. Dan diantara keluarga I Cokot, tersebut seorang pematung cilik yang tiada lain adalah I Made Kanten. Walaupun seniman cilik terdapat dan hidup di setiap desa seni di Bali, tetapi karena garapan Kanten tidak sama dengan seniman cilik dari desa sekitarnya, maka namanya memberikan arti tersendiri bagi para pengamat seni. Nama Kanten dapat dikatakan sejajar dengan nama ayah dan pamannya sebagai suatu kelompok keluarga seniman patung.

Menyaksikan pengangkutan patung demi patung dari desa Jati, maka para seniman patung dari sepanjang yang dilalui oleh arus patung karya keluarga I Cokot, maka mereka mulai ikut membuat patung gaya Cokot. Tahun-tahun belakangan kita dapat menyaksikan pajangan patung-patung berukuran besar sepanjang jalan Kecamatan Tegal Lalang, seperti Jasan, Pujung Kaje, Pujung Kelod, Paku-duwi dan lainnya.

Perlu diungkapkan di sini, bahwa "peniruan" karya seni rupa yang terjadi di Bali, menurut pengamatan Clair Holt, terdapat dua alasan. Pertama-tama karena kekaguman seseorang seniman pada suatu karya yang hebat yang memang diakui oleh masyarakat. Seorang pemahat wayang kulit terkemuka Bali, Dewa Putu Sulendra dari Gianyar, sangat bangga dan puas setelah berhasil mengemal atau meniru wayang Arjuna dari seorang dalang di Tanah Ampo, Karangasem. Demikian juga pengakuan Pak Sura, seorang pematung padas terkenal dari desa Batubulan, selalu menyempatkan diri berkunjung dan mengagumi sederetan patung yang terpajang di Pura Desa Badung, yang merupakan hasil seniman patung dari

Banjar Panti.

Kemudian dengan berkembangnya pemasaran karya seni sejalan dengan perkembangan industri pariwisata, maka peniruan terjadi dengan motivasi "laku keras" nya suatu karya. Demikianlah terjadi dengan "peniruan" karya Cokot oleh seniman sepanjang desa Tegal Lalang, jelas mereka tidak karena mengagumi karya patung keluarga Cokot, tetapi karena patung Cokot "laku keras", yang mereka saksikan setiap hari melewati desanya.

Namun bagaimana pun juga seniman yang "meniru" dengan kedua alasan tersebut pada perjalanannya akan melahirkan gaya pribadinya sendiri-sendiri. Dan akhirnya melahirkan seniman-seniman potensial dan besar sepanjang kehidupan seni di Bali.

Terdapat pula suatu sikap yang sangat besar terhadap pribadinya, terhadap kemampuannya. Setiap saat seorang seniman seni rupa merasa mantap, maka seketika itu juga "melepaskan" diri dari tempat dia bekerja dan "berguru" untuk memulai hidup dan berkarya secara mandiri. Dalam perjalanannya mereka pun mulai menghimpun seniman muda untuk bekerja bersama di sanggarnya. Kita lihat setiap jengkal tanah sepanjang desa Batuan Mas sampai ke Tegal Lalang penuh dengan sanggar seniman patung dan lukis.

Sifat sedemikian terdapat juga pada seniman keluarga Cokot. Mereka satu persatu meninggalkan desa Jati mencari dan membuka sanggar baru di samping untuk memudahkan berkomunikasi dengan masyarakat pembeli, karena desa Jati cukup sulit menjangkaunya pada saat-saat itu. Paman-paman Kanten, Nongos dan Dini memilih desa Teges sedangkan Kurdana memilih desa Peliatan untuk tempat bermukim dan berkarya. Dan dengan uluran tangan Bapak Ciputra, yang melihat bakat besar seorang pematung remaja, maka I Made Kanten pun mengikuti langkah paman-pamannya meninggalkan desa Jati yang dicintainya. Dengan memboyong peralatan kerjanya meninggalkan ayahnya I Sawat serta adik-adiknya, I Made Kanten memulai berkarya dan berjuang di tengah-tengah seniman kreatif lainnya di Pasar Seni Jaya Ancol.

Sebagaimana keluarga Bali lainnya maka setiap hari piodalan Pedadyannya keluarga Cokot berkumpul di desa Jati, sembahyang dan bercanda.

Kita tidak pernah akan mengira bahwa dalam waktu yang relatif singkat, patung-patung bergaya Cokot yang sempat menghias jalan sepanjang desa Tegal Lalang, menghilang dan diganti oleh patung-patung Pohon pisang, Kuda-kuda, Bebek, Bunga-bunga dan berbagai seni gaya "realis" dan "Pop" lainnya. Kelesuan "melanda" para pematung gaya Cokot, tenggelam di tengah-tengah patung gaya "Pop" yang sedang in di seluruh Bali. Ungkapan kelesuan jelas terpancar pada percakapan saya dengan salah seorang paman Kanten, yaitu I Nongos beberapa minggu lalu.